

BAB II

TINJAUAN PUSTAKAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti mencoba menggunakan beberapa referensi dari peneliti terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini, untuk digunakan sebagai pijakan penelitian dan referensi tambahan. Berikut uraian dari peneliti terdahulu:

- a. Yuniarti (2013) dengan judul “ Pengaruh kepemilikan manajerial, dividen, profitabilitas, dan struktur aset terhadap kebijakan hutang”. Populasi dalam dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011 yang didapat sampel sebanyak 35 perusahaan dengan metode pengambilan sampel tersebut menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisa data yang digunakan yaitu analisa regresi linier berganda dengan uji statistik deskriptif dan uji statistik inferensial dengan nilai signifikan 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial terhadap kebijakan hutang tidak memiliki pengaruh signifikan; (2) tidak terdapat pengaruh signifikan dividen terhadap kebijakan hutang; (3) terdapat pengaruh signifikan profitabilitas terhadap kebijakan hutang; (4) tidak terdapat pengaruh signifikan struktur aset terhadap kebijakan hutang.

Persamaan penelitian Yuniarti dengan penelitian Andini Putri Asih adalah sama-sama menggunakan variabel struktur aset dan kebijakan hutang.

Perbedaan penelitian Yuniarti dengan penelitian Andini Putri Asih adalah periode penelitian dan jenis usaha yang diteliti, peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur di bidang makanan dan minuman sebagai objek penelitiannya.

- b. Afi Pradhana, Taufeni Taufik, dan Lila Anggaini (2014) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012 yang didapat sampel sebanyak 12 perusahaan dengan metode pengambilan sampel tersebut menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisa data yang digunakan yaitu analisa regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang memiliki pengaruh; (2) tidak terdapat pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang; (3) tidak terdapat pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang.

Persamaan penelitian Afi Pradhana, Taufeni Taufik, dan Lila Anggaini dengan Andini Putri Asih adalah sama-sama menggunakan menggunakan variabel pertumbuhan penjualan, kebijakan hutang dan menggunakan perusahaan manufaktur di bidang makanan dan minuman. Perbedaan Afi Pradhana, Taufeni Taufik, dan Lila Anggaini dengan Andini Putri Asih adalah periode penelitian terdahulu pada tahun 2008-2012 sedangkan penelitian

sekarang pada tahun 2013-2016 dan penelitian terdahulu menggunakan variable ukuran perusahaan, profitabilitas.

- c. Cindy Cinthia Devi (2017) dengan judul “ Fator – Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia”. Populasi dalam dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016 yang didapat sampel sebanyak 15 perusahaan dengan metode pengambilan sampel tersebut menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisa data yang digunakan yaitu analisa regresi panel, dan uji hipotesis menggunakan uji t serta uji f dengan nilai signifikan 5%. Hasil penelitian menunjukkan keofisien regresi kepemilikan institusional menunjukkan hubungan yang negatif maka disimpulkan bahwa varibale kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kebijakan hutang; (2) koefisien regresi profitabilitas menunjukkan hubungan yang negatif maka dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kebijakan hutang; (3) koefisien regresi likuiditas menunjukkan hubungan yang negatif maka dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kebijakan hutang; (4) koefisien regresi umur perusahaan menunjukkan hubungan yang negatif maka dapat disimpulkan bahwa variabel umur perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang; (5) koefisien regresi pertumbuhan perusahaan menunjukkan hubungan yang positif maka dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan

perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kebijakan hutang; (6) koefisien regresi free cash flow menunjukkan hubungan yang positif maka dapat disimpulkan bahwa free cash flow tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Persamaan penelitian Cindy Cinthia Devi dengan Andini Putri Asih adalah sama-sama menggunakan variabel kebijakan hutang. Perbedaan Cindy Cinthia Devi dengan Andini Putri Asih adalah periode penelitian dan jenis usaha yang diteliti, peneliti terdahulu menggunakan perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI sedangkan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur di bidang makanan dan minuman sebagai objek penelitiannya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Damayanti dan Hartini, 2012	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Ukura Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang.	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang sedangkan variabel pertumbuhan penjualan serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang. Secara simultan, variabel profitabilitas, likuiditas pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan <i>cunsumer goods</i> .
2	Pradhana, Taufik dan Anggainsi, 2014	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Hutang.	Regresi linier berganda	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang, sedangkan profitabilitas dan pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap kebijaka hutang.
3	Devi, Cindy Cinthia, 2017	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang	Regresi panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan institusional, profitabilitas, likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Umur perusahaan dan free cash flow tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang. Sedangkan secara simultan kepemilikan institusional, profitabilitas, likuiditas, umur perusahaan, pertumbuhan perusahaan da free cash flow berpengaruh terhadap kebijakan hutang.
4	Yuniarti, 2013	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dividen, Profitabilitas, dan Struktur Aset Terhadap Kebijakan Hutang	Regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang, sementara kepemilikan manajerial, dividen dan struktur aset tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Sumber : Peneliti (2019)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Akuntansi

Akuntansi berasal dari kata asing yaitu *accounting*, yang artinya bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah menghitung atau mempertanggung jawabkan. Menurut para ahli, pengertian akuntansi adalah sebagai berikut :

Menurut Wild & Kwok dalam buku Agus dan Trisnawati (2016:1) akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Menurut Kieso, Weygandt, and Warfield (2014:2) yang dialih bahasakan oleh Emil Salim adalah:

“Akuntansi bisa di definisikan secara tepat dengan menjelaskan tiga karakteristik penting dari akuntansi: (1) pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi keuangan tentang (2) entitas ekonomi kepada (3) pemakai yang berkepentingan. Karakteristik-karakteristik ini telah dipakai untuk menjelaskan akuntansi selama beratus-ratus tahun.”

Menurut Bahri (2016:2) “akuntansi adalah seni pencatatan, pengelolaan, pengikhtisaran, dan pelaporan atas suatu transaksi dengan cara sedemikian rupa, sistematis dari segi isi, dan berdasarkan standar yang diakui umum.”

Berdasarkan definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa akuntansi adalah pencatatan, pengikhtisaran peristiwa ekonomi yang bertujuan menyediakan informasi

keuangan untuk pengambilan keputusan. Besar kecilnya kondisi ekonomi perusahaan adalah yang menjadikan ukuran suatu perusahaan, dan aktivitas sebuah perusahaan baik dalam penjualan, aset dan modal adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (profitabilitas).

2.2.2 Akuntansi Keuangan

Definisi akuntansi keuangan menurut Purwaji, Wibowo, dan H. Murtanto (2016:3) sebagai berikut:

“Akuntansi keuangan adalah bidang akuntansi yang menyediakan informasi berupa laporan keuangan bagi pihak eksternal (investor, kreditur, pemerintah, pekerja dan serikat pekerja, pemasok, dan pelanggan, serta masyarakat)”.

Menurut Wikipedia definisi akuntansi keuangan adalah sebagai berikut:

“Akuntansi keuangan adalah bagian dari akuntansi yang berkaitan dengan penyimpanan laporan keuangan untuk pihak luar, seperti pemegang saham, kreditur, pemasok, serta pemerintah. Prinsip utama yang dipakai dalam akuntansi keuangan adalah persamaan akuntansi ($Aset = Liabilitas + Ekuitas$)”.

Akuntansi keuangan adalah akuntansi yang terutama menghasilkan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang ditunjukkan pada pihak-pihak luar, seperti pajak, pemegang saham, pemerintah, masyarakat dan lain-lain. Contoh laporan keuangan adalah: 1. Neraca; 2. Laporan laba rugi; 3. Laporan perubahan modal.

Hal penting dari akuntansi keuangan adalah adanya standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang merupakan aturan-aturan yang harus digunakan di dalam pengukuran dan penyajian laporan keuangan untuk kepentingan eksternal. Dengan adanya acuan tersebut akan terdapat korelasi pada informasi yang dihasilkan. Hal ini karena adanya suatu keseragaman cara, metode, dan prosedur untuk mengolah transaksi-transaksi, sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat dipercaya. Dengan demikian, diharapkan pemakai dan penyusun laporan keuangan dapat berkomunikasi melalui laporan keuangan ini, sebab mereka menggunakan acuan yang sama yaitu SAK.

Akuntansi keuangan berhubungan dengan masalah pencatatan transaksi untuk suatu perusahaan atau organisasi dan penyusunan berbagai laporan berkala dari hasil pencatatan tersebut. Laporan ini yang disusun untuk kepentingan umum dan biasanya digunakan pemilik perusahaan untuk menilai prestasi manajer atau dipakai manajer sebagai pertanggung jawaban keuangan terhadap para pemegang saham.

2.2.3. Struktur Aset

Menurut Hermawan, Sigit, dan Biduri (2016:16) pengertian aset adalah sumber daya ekonomi atau kekayaan yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuannya yang diharapkan akan membawa manfaat disama yang akan datang. Sedangkan menurut SAK yang diatur oleh IAI (2017:21) aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas.

Aset disusun berdasarkan klasifikasi yaitu aset lancar dan aset tidak lancar. Menurut SAK yang di atur IAI (2017:1.13) aset diklasifikasikan sebagai aset lancar, jika:

- Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
- Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;
- Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
- Aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2:Lapora Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaansebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2:Lapora Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan libilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Entitas mengklasifikasikan aset yang tidak termasuk dalam kriteria di atas sebagai aset tidak lancar.

Berikut ini adalah pos-pos yang termasuk dalam aktiva lancar :

- Kas ialah uang tunai yang paling likuid sehingga pos ini biasanya di tempatkan pada urutan teratas dari aset (Agoes dan Trisnawati, 2016:17)

- Piutang adalah hak menagih pemberi barang, jasa atau dana kepada penerima barang, jasa atau dana yang membentuk hubungan dimana pihak yang satu berhutang dengan pihak lain.
- Persediaan adalah aset tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa; dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa (SAK,2017:14.2).
- Beban dibayar dimuka adalah suatu pos yang dibayar dan di catat sebelum pemakaian atau konsumsinya, dll.

Sedangkan aset tidak lancar adalah aset yang umurnya melebihi satu periode.

- Aset tetap. Sesuai dengan SAK yang diatur oleh IAI (2017:16.1) adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyedia barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrasi, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.
- Aset tetap tak berwujud. Menurut SAK yang diatur oleh IAI (2017:76) aset tak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik.

Struktur Asset adalah susunan penyajian aktiva dalam rasio tertentu dari laporan keuangan yang nampak pada neraca sebelah debet. Menurut Yuniarti (2013), Struktur Asset adalah perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva. Sedangkan menurut Syamsudin (2007), Struktur Asset adalah penentuan

berapa besar alokasi dana untuk masing- masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Struktur Asset merupakan perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva yang dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva.

Struktur Asset perusahaan memainkan peranan penting dalam menentukan pembiayaan perusahaan yang memiliki aktiva tetap jangka panjang tinggi, karena permintaan akan produk mereka tinggi akan banyak menggunakan hutang hipotik jangka panjang. Perusahaan yang mempunyai aktiva tetap jangka panjang maka perusahaan tersebut akan menggunakan pembiayaan hutang hipotik jangka panjang dengan harapan aktiva tersebut dapat digunakan untuk menutup hutangnya. Sebaliknya perusahaan yang sebagian aktiva yang dimilikinya berupa piutang dan persediaan barangnya yang nilainya sangat tergantung pada kelanggengan tingkat profitabilitas (penjualan) tidak terlalu tergantung pada pembiayaan jangka pendek. Hal ini menunjukkan bukti hubungan yang positif antara struktur aset dan hutang jangka panjang dan hubungan negatif dengan hutang jangka pendek.

Wulandari (2010), Struktur Asset dapat dipandang dari aspek operasional yang pada dasarnya menggolongkan aktiva dalam perbandingan tertentu untuk keperluan operasi utama perusahaan. Struktur Asset dapat dipandang dari dua sisi yaitu yang harus tersedia untuk beroperasi perusahaan selama periode akuntansi berlangsung serta aktiva yang harus disediakan untuk operasional perusahaan secara permanent. Aktiva yang harus disediakan untuk operasi selama periode akuntansi berlangsung

adalah golongan aktiva lancar. Sedangkan aktiva yang harus disediakan untuk operasional perusahaan permanent adalah golongan aktiva tetap. Perusahaan dengan jumlah aktiva tetap yang lebih besar dapat memperoleh dana yang lebih besar pula dari pinjaman hutang, karena aktiva tetap tersebut dapat digunakan sebagai jaminan.

Margaretha (2003) dalam Wulandari (2010), Struktur Asset diketahui dengan membandingkan total aktiva tetap dan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Total aktiva tetap diketahui dengan menjumlahkan rekening- rekening aktiva tetap berwujud perusahaan seperti tanah, gedung, mesin, peralatan, kendaraan dan aktiva tetap berwujud lainnya kemudian dikurangi akumulasi penyusutan aktiva tetap. Total aktiva adalah jumlah dari keseluruhan kekayaan perusahaan yang terdiri dari aktiva tetap, aktiva lancar, dan aktiva lain-lain yang nilainya seimbang dengan total kewajiban dan ekuitas. Total aktiva dalam penelitian ini diketahui dengan menjumlahkan aktiva lancar dan aktiva tidak lancar perusahaan.

2.2.4. Pertumbuhan Penjualan

Aktivitas penjualan merupakan pendapatan utama perusahaan karena jika aktivitas penjualan produk maupun jasa tidak dikelola dengan baik maka secara langsung dapat merugikan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena sasaran penjualan yang diharapkan tidak tercapai dan pendapatan pun akan berkurang, penjualan merupakan salah satu sumber pendapatan perusahaan.

Menurut SAK yang diatur oleh IAI (2017:23.1) penghasilan didefinisikan dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan sebagai kenaikan manfaat ekonomik selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset, atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti penjualan.

Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan melihat pertumbuhan penjualannya. Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu (Kesuma (2009:41) dalam Pradhana, Taufik dan Anggarin 2014). Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan- kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan tinggi maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran deviden cenderung meningkat. Dengan demikian dapat diketahui bahwa suatu perusahaan

dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya.

Menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) dalam Hidayat (2013), Pertumbuhan penjualan merupakan variabel yang dipertimbangkan dalam keputusan hutang. Pertumbuhan penjualan merupakan persepsi tentang peluang bisnis yang tersedia dipasar yang harus diambil oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung membutuhkan dana dari sumber eksternal yang besar. Penjualan yang tinggi akan meningkatkan perusahaan. Tingginya penjualan akan meningkatkan laba perusahaan, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan dan menunjang pertumbuhan perusahaan.

2.2.5. Keputusan Pendanaan

Hidayat (2013), keputusan pendanaan menyangkut keputusan tentang bentuk dan komposisi pendanaan yang akan dipergunakan oleh perusahaan yaitu berapa banyak hutang yang akan digunakan, dalam bentuk apa hutang dan modal sendiri akan ditarik, dan kapan akan memperoleh dana-dana tersebut. Keputusan ini sering disebut sebagai kebijakan struktur modal.

Dalam menjalankan fungsi pembelanjaan, perusahaan selalu dihadapkan pada tiga masalah utama atau tiga keputusan utama, yaitu: keputusan investasi (investment decision), keputusan pendanaan (financing decision), dan keputusan mengenai pembagian dividen (dividend decision).

Menurut Sartono (2001) dalam Hidayat (2013), keputusan pendanaan merupakan keputusan yang berhubungan dengan masalah penentuan sumber-sumber dana yang akan digunakan, dan masalah perimbangan terbaik antara sumber-sumber dana tersebut. Keputusan mengenai sumber dana yang akan digunakan disebut keputusan pendanaan (*financing decisions*). Keputusan pendanaan dapat bersumber dari sumber asing atau modal asing, dan dana dari dalam perusahaan. Dana sumber asing dapat diperoleh melalui hutang dan melalui pembelanjaan sendiri yaitu dengan jalan penerbitan saham. Apabila suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya mengutamakan sumber dari dalam perusahaan, maka ketergantungan pihak perusahaan terhadap pihak luar sangat kecil. Tetapi ada saat-saat tertentu dimana semua sumber dana dari dalam perusahaan telah digunakan, sementara kebutuhan dana perusahaan semakin meningkat sehingga dalam hal ini perusahaan perlu mencari alternatif pendanaan. Alternatif pendanaan ini bisa dilakukan dengan menggunakan sumber- sumber pendanaan dari luar misalnya, melalui hutang atau dengan menerbitkan saham baru.

2.2.6. Kebijakan Hutang

Hutang adalah kewajiban (*liabilities*). Maka *liabilities* atau hutang merupakan kewajiban yang dimiliki perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya (Fahmi, 2015:160).

Secara umum kewajiban dibagi menjadi dua golongan, yaitu :

- Hutang (*Liabilitas*) jangka pendek jika entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal; entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan; liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menanggukhan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan. Persyaratan liabilitas yang dapat mengakibatkan diselesaikannya liabilitas tersebut dengan menerbitkan instrumen ekuitas, sesuai dengan pilihan pihak lawan, tidak berdampak terhadap klasifikasi liabilitas tersebut.
- Hutang tidak lancar. *Non Current liabilities* atau *long term liabilities* (hutang jangka panjang) sering disebut dengan hutang tidak lancar. Penyebutan hutang tidak lancar karena dana yang dipakai dari sumber hutang ini dipergunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat jangka panjang. Alokasi pembiayaan jangka panjang biasanya bersifat tangible asset (aset yang bisa disentuh), dan memiliki nilai jual tinggi jika suatu saat dijual kembali.

Menurut Pradana, Taufik dan Anggainsi (2014) kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Dari sudut manajemen perusahaan hutang dilihat sebagai sumber dana alternatif yang mampu memberikan solusi bersifat konstruktif, baik secara jangka pendek dan jangka panjang. Karena harus diingat manajemen perusahaan adalah mereka yang harus memiliki sifat dinamis, kreatif, dan inovatif dalam bekerja

termasuk mampu memberikan kenaikan perolehan keuntungan setiap waktunya. Dan memang salah satu tugas utama manajemen perusahaan adalah mampu memberikan kemakmuran maksimal kepada para pemegang saham.

Kepemilikan hutang mampu memberi motivasi untuk bekerja secara kreatif dan inovatif. Dan begitu pula sebaliknya jika seseorang tidak memiliki hutang kemampuan untuk bekerja secara kreatif dan inovatif akan rendah, dengan alasan tidak adanya tanggungjawab untuk membayar angsuran kredit secara tepat waktu setiap bulannya. Oleh karena itu, bagi pemegang saham dengan kebijakan mendapat tambahan daya yang berasal dari pinjaman mampu memberi pengaruh positif bagi peningkatan kinerja para manajemen perusahaan. Atas dasar alasan logika seperti itu maka dari sudut perspektif pemegang saham kebijakan penerbitan dan penjualan *right issue* dianggap sebagai alternatif keputusan kedua setelah kebijakan hutang tidak memungkinkan atau tidak layak untuk diterapkan.

Harus diingat bahwa penggunaan hutang sering dipakai untuk investasi. Karena dipakai untuk investasi maka bagi pihak pengguna hutang harus melihat dampak serta korelasi hutang dengan kondisi mikro dan makro ekonomi, seperti tingkat suku bunga pegembalian, tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan lain sebagainya. Karena jika hasil hitungan menyebutkan angka perolehan keuntungan investasi di bawah atau setara dengan tingkat inflasi, maka *project* tersebut tidak layak dilaksanakan, dan kebijakan hutang boleh dilakukan.

Bagi suatu perusahaan harus mampu membangun keseimbangan yang sesuai antara kebutuhan dengan kondisi serta kemampuan yang sesuai antara kebutuhan dengan kondisi serta kemampuan perusahaan dalam berhutang. Sebab pengalokasian penggunaan hutang haruslah tetap sasaran, jika kebutuhan dana bersifat jangka panjang maka harus dicari dari sumber dana jangka panjang, namun jika kebutuhan dana bersifat jangka pendek maka harus dicari dari sumber dana jangka pendek.

Menurut Fahmi (2015:172) Keuntungan dan kerugian bagi perusahaan yang menjual obligasi dan menerbitkan saham baru, sebagai berikut:

Obligasi dan Saham	Keuntungan	Kerugian
1. Obligasi	a. Obligasi tanpa ada jaminan dan ada yang ada jaminan. Namun jaminan tersebut tetap disimpan di perusahaan penerbit obligasi.	a. Obligasi konversi. Obligasi konversi yaitu pada saat bunga obligasi tidak sanggup dibayar secara tepat waktu dan sering terlambat maka pemegang obligasi akan dirubah menjadi pemegang saham.
	b. Biaya cetak obligasi lebih murah.	b. Perusahaan berkewajiban membayar bunga obligasi tiap waktunya.
	c. Kebutuhan dana dalam yang besar dan pihak perbankan tidak mampu menyediakan maka obligasi menjadi salah satu pilihan yang realistis.	c. Perusahaan harus mempertanggungjawaban kinerjanya kepada publik secara sistematis dan publik selalu mengamatinya secara komprehensif.
2. Saham	a. Perusahaan bisa memperkecil risiko yang timbul karena permasalahan dapat diselesaikan dengan pembagian dividen.	a. Biaya cetak kerta saham sangat tinggi dan dalam jumlah yang banyak.
	b. Perusahaan dapat mempublikasikan kinerjanya secara jauh lebih sistematis.	b. Jika pembayaran dividen terlambat dibayar maka publik akan menangkap itu sebagai sinyal yang negatif.
	b. Jika harga saham cenderung diminati oleh publik maka citra perusahaan sebagai perusahaan yang bonafid akan dipercaya publik.	b. Menerbitkan saham baru harus dibahas dalam RUPS secara serius dan ini menyangkut persoalan waktu dan biaya, terutama untuk meyakinkan pihak-pihak yang berkepentingan jika itu kurang disetujui.

Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial disstres*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat di atasi maka ini bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*). Untuk meghindari kebangkrutan dibutuhkan berbagai kebijakan, strategi dan bantuan, baik bantuan dari pihak internal maupun eksternal perusahaan.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Struktur Aset terhadap Kebijakan Hutang

Menurut Hermawan, Sigit, dan Biduri (2016:16) pengertian aset adalah sumber daya ekonomi atau kekayaan yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuannya yang diharapkan akan membawa manfaat disama yang akan datang. Struktur aset perusahaan yang memiliki aset jangka panjang memainkan peran penting dalam menentukan pembiayaan perusahaan, perusahaan yang memiliki aset jangka panjang lebih besar dapat memperoleh pinjaman karena aset jangka panjang tersebut dapat digunakan sebagai jaminan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yuniarti (2013) yang menyatakan bahwa “salah satu persyaratan mengajukan pinjaman hutang adalah adanya aset tetap berwujud yang dapat dijaminan”.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aset dapat mempengaruhi kebijakan hutang, apabila perusahaan memiliki aset maka akan lebih mudah mendapatkan hutang.

2.3.2 Hubungan Pertumbuhan Penjualan terhadap Kebijakan Hutang

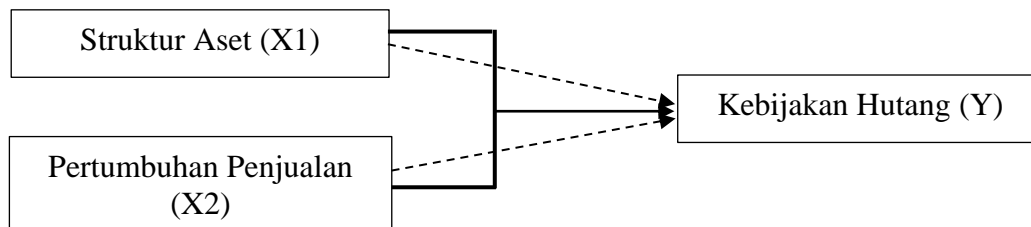
Menurut Pradhana, Taufik dan Anggainsi (2014) pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ketahun atau dari waktu ke waktu. Ketika suatu perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi dan semakin meningkat maka mengisyaratkan adanya kebutuhan pendanaan lebih besar karena perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan sehingga mendorong perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai pertumbuhan tersebut.

Sebagaimana diungkapkan oleh Naibaho, Topowijono, dan Azizah (2015) yang menyatakan bahwa “pertumbuhan penjualan yang tinggi akan menjadi salah satu pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan besarnya jumlah hutang yang akan digunakan, karena semakin tinggi penjualan maka semakin tinggi juga keuntungan yang didapat akan menjadi tambahan modal bagi perusahaan dalam melakukan pengembangan, sehingga peluang untuk menggunakan hutang akan semakin besar”. Selain itu menurut Hidayat (2013) pertumbuhan penjualan merupakan variabel yang dapat dipertimbangkan dalam mengambil keputusan hutang.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi kebijakan hutang karena perusahaan membutuhkan tambahan dana untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan yang telah dilakukan diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Sumber : Peneliti 2019

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Keterangan:

-----▶ : Pengaruh secara parsial

————▶ : Pengaruh secara simultan (serempak)

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiono, 2017:84), oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang

diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas semua masalah yang dirumuskan.

Penelitian yang merupakan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif hipotesis tidak dirumuskan, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Struktur aset dan perumbuhan penjualan berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan hutang perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hipotesis 2 : Struktur aset dan perumbuhan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap kebijakan hutang perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hipotesis 3 : Struktur aset berpengaruh secara dominan dibandingkan perumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).